

TELAAH DAMPAK NILAI-NILAI SUFISME DAN SOSIOLOGIS DALAM TRADISI BEQEN SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA PENE KECAMATAN JEROWARU

HABLUN ILHAMI®

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta-Indonesia
Email: hablunilhami@gmail.com

Abstract: The entry of new values in all lines of people's lives has an impact on changes in the values of people's lives. The entry of new values caused by modernization and globalization not only has a positive impact on people's lives but on the contrary. The existence of local traditions and culture of the community then becomes important in building the social construction of the social life of the community. In the context of the Pene village community, the existence of the "Beqen" tradition becomes an institution that indirectly contains values that are references in building the life pattern of the Pene village community. This research uses qualitative research with sociological and phenomenological approaches. In collecting data related to researches, researches used observation and interview methods.

Keywords: "Beqen" Tradition, Sufism, Sociology, Social Construction

Abstrak: Masuknya nilai-nilai baru dalam segala lini kehidupan masyarakat berdampak pada perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Masuknya nilai-nilai baru yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi tak hanya berdampak positif bagi kehidupan masyarakat akan tetapi justru sebaliknya. Keberadaan tradisi dan budaya lokal masyarakat kemudian menjadi penting dalam membangun konstruksi sosial kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Desa Pene keberadaan tradisi "Beqen" menjadi lembaga yang secara tidak langsung memuat nilai-nilai yang menjadi rujukan dalam membangun pola kehidupan

masyarakat Desa Pene. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Dalam pengumpulan data terkait penelitian peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi "Beqen" memiliki dampak besar dalam membangun pola kehidupan sosial masyarakat Desa Pene hal tersebut disebabkan karena adanya nilai-nilai sosial religius dalam tradisi "Beqen" yang terus dijaga hingga saat ini, seperti gontong royong, menyayangi sesama dan sebagainya.

Kata Kunci: Tradisi "Beqen", Sufisme, Sosiologis, Konstruksi Sosial

A. Pendahuluan

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Lombok masih hidup dalam budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang kemudian terus dijaga hingga saat ini. Keberadaan tradisi dan budaya tersebut kemudian menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat yang secara sadar atau tidak menjadi konstruksi sosial kehidupan sosial masyarakat. Sebagai contoh misalnya tradisi "Beqen" yang ada di Desa Pene. Tradisi "Beqen" sendiri merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan setiap bulan Ketujuh (kalender Sasag) yang merupakan warisan dari leluhur masyarakat Desa Pene yang bernama Raden Surye Jaye Sumpenuh yang rutin dilakukan hingga saat ini.¹ Dalam konteks tradisi "Beqen" yang ada di Desa Pene, masyarakat Desa Pene menjadikan tradisi "Beqen" menjadi basis sosiologis maupun filosofis dalam pola kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut dikarenakan tradisi "Beqen" memuat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka seperti gontong royong, mengasihi sesama dan sebagainya. Dengan masuknya nilai-nilai baru dalam segala lini kehidupan masyarakat yang berdampak pada

¹ Muhammad Pauzi, Wawancara, Sagik Mateng, 3 September 2021.

perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat menjadikan eksistensi budaya dan tradisi lokal menjadi penting dalam mempertahankan identitas suatu masyarakat. Hal tersebut disebabkan masuknya nilai-nilai baru yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi yang tak hanya berdampak positif bagi kehidupan masyarakat akan tetapi justru sebaliknya. Potensi-potensi penyimpangan sosial bisa terjadi akibat tak terkontrolnya nilai-nilai atau budaya asing yang masuk. Hal tersebut yang kemudian dapat merusak tatanan sosial masyarakat yang telah mapan.

Dalam konteks masyarakat Desa Pene keberadaan tradisi “Beqen” yang secara tidak langsung memuat nilai-nilai yang menjadi rujukan dalam membangun pola kehidupan masyarakat. Tradisi “Beqen” menjadi basis sekaligus tameng serta pondasi yang menjadi landasan nilai-nilai sosial religius masyarakat Desa Pene. Hal tersebut disebabkan tradisi “Beqen” yang merupakan warisan luhur dari nenek moyang masyarakat Desa Pene kaya akan nilai-nilai sosial religius yang dapat dijadikan sebagai pondasi atau bangunan kehidupan sosial masyarakat Desa Pene.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai pisau analisis hal tersebut dilakukan karena teori tersebut mampu menunjukkan bagaimana hubungan nilai dan kepercayaan dengan pembedaan dunia sosial manusia dalam masyarakat.² Dalam konteks ini keberadaan tradisi “Beqen” memiliki peran dalam membangun kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Jerowaru khususnya yang ada di Desa Pene. Dalam hal ini terjadi proses dialektika yang melewati beberapa proses. Pertama, eksternalisasi yaitu produk sosial menjadi bagian penting dalam

² Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 3.

dalam kehidupan masyarakat. Kedua, objektivasi yaitu produk sosial berada pada proses institusional atau pelembagaan. Ketiga, internalisasi yang merupakan pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa. Melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi kemudian dapat ditemukan seperti apa atau bagaimana manifestasi dari tradisi "Beqen" dalam kehidupan masyarakat Desa Pene.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk verbal yang cara menganalisisnya tanpa menggunakan statistik. Jika ditemukan angka dalam penelitian ini maka angka tersebut hanya sebagai data pendukung.³ Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi yaitu jenis pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena berupa aktivitas-aktivitas manusia atau masyarakat serta yang berada diluar aktivitas seperti keyakinan atau kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.⁴ Di samping itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi yaitu jenis pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial seperti agama dan budaya serta perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat.⁵

Dalam penelitian ini peneliti secara langsung dihadapkan dengan subjek serta lingkungannya. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh data

³Lexi Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 58.

⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 17-18.

terkait fokus penelitian. Hal tersebut juga dilakukan guna mempelajari serta memahami subjek.

Untuk memperoleh data dari suatu penelitian diperlukan teknik-teknik dalam mengumpulkan data. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data terkait topik penelitian ialah wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya-jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh data terkait apa yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur yang dimana peneliti memberikan pertanyaan yang tidak terlalu terpusat pada satu pertanyaan akan tetapi bisa berkembang sesuai kebutuhan peneliti.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti.⁶ Observasi partisipan merupakan metode observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Di sini peneliti menjadi bagian integral dari situasi dengan baik serta dapat mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya dengan tidak mempengaruhi situasi dan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan untuk menganalisis datanya digunakan filosofis deskriptif, yaitu menguraikan serta memaparkan data dari hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

D. Hasil dan Pembahasan

Praktik tradisi “*Begen*” pertama kali dilakukan pada abad ke-17 pada masa Pamban atau Kademangan Pene di bawah kepemimpinan Raden Surye Jaye Sumpenuh. Tradisi “*Begen*” ini sendiri merupakan salah satu ritual adat Penelando, yaitu tradisi atau ritual adat yang masih tetap eksis hingga saat ini. Bagi masyarakat Desa Pene, Penelando memiliki makna yaitu “*saq kanggo saq*

⁶Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Hamindita, 1983), hlm. 56.

bedoe qene”, yaitu sesuatu yang boleh dikerjakan serta memiliki makna. Dalam sejarah awal kemunculannya sendiri tradisi “*Beqen*” dilakukan guna menjalin silaturahmi, menolak bala atau penyakit dan sebagainya.⁷

Praktik tradisi “*Beqen*” ini sendiri dimulai dengan kegiatan memasak di rumah adat. Dalam kegiatan memasak ini dilakukan oleh orang banyak yang kesemuanya berasal dari masyarakat sekitar. Bagi masyarakat tradisional Sasak khususnya yang ada di Desa Pene rumah adat atau masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *bale beleq* merupakan salah satu tempat besejarah yang dimana digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka serta tempat menjalanka ritual atau tradisi tertentu salah satunya ritual atau tradisi “*Beqen*”.

Tujuan praktik tradisi “*Beqen*” ini sendiri dapat dilihat dari lokasi praktik “*Beqen*” itu sendiri. Praktik tradisi “*Beqen*” yang dilakukan di luar desa bertujuan *untuk* menolak atau menghalangi bala dan wabah penyakit untuk memasuki desa. Sementara praktik tradisi “*Beqen*” yang dilakukan di dalam lingkungan desa baik itu di rumah Pemangku adat ataupun rumah adat bertujuan untuk membersihkan desa dari penyakit, bala atau semacamnya.⁸

1. Eksistensi tradisi “*Beqen*” di tengah kehidupan masyarakat Desa Pene

Dalam pelaksanaannya tradisi “*Beqen*” dilakukan oleh orang banyak. Tradisi tersebut merupakan wadah atau tempat berkumpulnya masyarakat untuk makan bersama berintraksi dan sebagainya. Di samping makan bersama tradisi “*Beqen*” berfungsi untuk memepererat hubungan masyarakat yang satu dengan yang lainnya dikarenakan terjadinya intraksi bersama atau semacamnya.

⁷Muhammad pauzi, *Wawancara*, Sagik Mateng, 3 Desember 2021.

⁸ *Ibid.*

*“Lamun araq batur, tetangge atau keluarga ndeq saling demen, lamun tuah kumpul, “Beqen” bareng jaq daqaaq saq ndeq saling demenang ngonek-nonekn jaq solahn doang ate angen”.*⁹

Di sini dapat dipahami bahwa tradisi “Beqen” memiliki peranan dalam menjaga silaturahmi masyarakat. Tradisi “Beqen” sebagai perekat sosial memiliki kekuatan untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, tradisi “Beqen” merupakan kegiatan bersama sehingga dalam melaksanakan tradisi tersebut kaya akan nilai-nilai kebersamaan atau gontong royong. Robertson Smith kemudian mengatakan yang dimana dikutip oleh Koendjaraningrat bahwa upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat penganut religi mempunyai peran atau fungsi sosial untuk mengintegrasikan solidaritas masyarakat tersebut.¹⁰

Tradisi “Beqen” yang memuat nilai-nilai Islami dan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Desa Pene dapat digunakan sebagai aturan tidak tertulis berupa sistem kepercayaan yang mengatur masyarakat agar dapat memahami cara bertindak maupun menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Salah satu konsep yang menjadi acuan tersebut adalah konsep pamali atau masyarakat setempat menyebutnya *malik*. Konsep *malik* sendiri merupakan pantangan-pantangan yang hidup dalam kehidupan masyarakat seperti pamalnya seorang wanita yang membiarkan rambutnya terurai, berpakaian basah, menjalankan aktivitas diwaktu senja, menebang pohon tanpa izin dan sebagainya. Sebab masyarakat Desa Pene meyakini hal tersebut dapat mengundang hal-hal yang tidak diinginkan seperti *roge reme* atau wabah penyakit, bala dan sebagainya.

⁹ Muhammad Pauzi, Wawancara, Sagik Mateng, 9 Februari 2020.

¹⁰ Heny Gustini Nuraini dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 139.

Di samping itu, pada dasarnya fungsi dari upacara keagamaan baik berupa keagamaan murni atau upacara keagamaan yang sudah terjadi percampuran dengan budaya lokal masyarakat ialah untuk mencari keselamatan, ketentraman dan menjaga kelestarian hidup manusia itu sendiri maupun lingkungan. Tradisi atau ritual adat seringkali dilakukan ketika dalam keadaan bahaya atau sejenisnya hal tersebut dilakukan guna keluar dari bahaya atau untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Thomas F. Odea kemudian mengatakan bahwa ritus berfungsi sebagai pelindung dari rasa ragu akan adanya bahaya yaitu dengan mengantisipasi maupun mengatasinya dengan simbolis.¹¹

Dalam konteks bersih desa sendiri berhubungan dengan pengkudusan hubungan dalam ruang, dengan merayakan serta memberikan batasan-batasan kepada unit territorial dasar dari struktur sosial.¹² Jadi di sini dapat dipahami bahwa tradisi "Beqen" memiliki peran dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kepercayaan atau sosial-religius masyarakat baik itu berupa kepercayaan akan adanya kekuatan di luar diri maupun kehidupan yang selain kehidupan mereka sendiri.

Tradisi "Beqen" memiliki kekuatan sebagai rambu-rambu masyarakat dalam kehidupan bersosial bermasyarakat baik dengan sesama maupun dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut disebabkan karena adanya nilai-nilai berupa sistem kepercayaan yang melekat dalam tradisi tersebut. Sehingga tradisi tersebut sebagai alaram pengingat bagi masyarakat untuk senantiasa hidup dalam sistem nilai dan budaya yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Desa pene sendiri.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 139.

¹² Clifford Geertz, *The Religion Of Java*, Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 109.

2. Nilai-nilai sufisme dalam tradisi “Beqen”

Islam sebagai agama yang utuh telah memberikan ruang penghayatan kepada pemeluknya. Hal tersebut sebagai upaya pengembangan kualitas penghayatan terhadap eksistensi Tuhan. Sufisme kemudian muncul sebagai hasil dari kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya.¹³ Sebagai agama yang kompleks, memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tetapi perlu adanya pemahaman yang lebih luas yaitu guna memahami Islam sebagai panduan moral yang murni. Dalam konteks ini muncul berbagai macam budaya, kearifan lokal dan tradisi masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai keislaman tradisi “Beqen” merupakan salah satunya.

Tradisi “Beqen” ini sendiri dilakukan di Desa Pene Kecamatan Jerowaru tepatnya di Dusun Sagik Mateng. Sagik Mateng sendiri merupakan sebutan baru sebab nama dusun yang digunakan sebelumnya adalah *Sigik Mate* yang merupakan bahasa Sasaq. *Sigik Mate* sendiri berasal dari dua suku kata yaitu *Sigik* yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai sumbu dan *Mate* dapat diterjemahkan sebagai mati. Konsep *Sigik Mate* ini analog dengan hati yang sebagai pusat kesadaran manusia. Pemahaman konsep ini muncul sebagai penyimpulan bahwa inti kesadaran manusia yaitu baik buruknya manusia terletak pada *sigik* atau sumbunya dalam hal ini hatinya.

Pusat inti kesadaran manusia adalah realitas di dalamnya. Setiap hati dibedakan oleh tingkat kesadaran dan realitas diri. Sebagai hakikat yang terdalam, hati selalu berada di sisi Tuhan. Sebagaimana Jalaluddin Rumi dalam beberapa syairnya menegaskan:

¹³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), hlm. 265.

*“Jika enam penjuru dunia tak memiliki pintu, coba kau selami hati, pintu akan kau temukan. Masuklah kedalam hati, tempat perenungan Tuhan! Meski kini tak mungkin, Ia akan menjadi nyata”.*¹⁴

Dalam praktik tradisi “Beqen” terdapat komponen-komponen wajib yang harus ada dalam praktik tradisi tersebut diantaranya adalah dulang. Dulang sendiri merupakan komponen utama dalam praktik tradisi “Beqen”. Dalam praktiknya dulang sendiri memiliki dua jenis yaitu dulang biasa dan yang kedua dulang ganggas. Menurut menurut Muhammad Fauzi selaku ketua adat Penelando menyatakan bahwa adanya perbedaan bentuk dan ukuran dulang sebagai simbol adanya perbedaan kasta atau kedudukan. dulanggangas merupakan pencerminan simbol dari ketinggian Tuhan hal tersebut menyebabkan dulang ganggas dibuat ditempat khusus dan dengan isi yang lebih menarik sementara dulang biasa menjukan sebagai simbol manusia sebagai makhluk. Di samping itu, dalam praktik tradisi “Beqen” tokoh adat menggunakan ikat kepala atau masyarakat setempat menyebutnya sapuk yang ujungnya menghadap ke atas sebagai simbol ketauhidan yang memilikimakna keesaan akan Tuhan.

Tradisi “Beqen” merupakan tradisi tahunan yang dilakukan setiap bulan ke tujuh bulan Sasak atau awaal musim penghujan masyarakat Sasak secara umumnya menyebutnya kentauan. Menurut wawancara peneliti dengan sumber data bahawa tradisi “Beqen” merupakan bentuk syukur atas kedatangan musim cocok tanan. Disini masyarakat kemudian melakukan sykuran mulai dari zikir hingga makan bersama.

¹⁴ Wiliam C. Chittick, *The Sufi Of Path Of Love: The Spiritual Teachings Of Rumi*, Terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2010), hlm. 53.

3. Tradisi “Beqen” sebagai basis konstruksi kehidupan sosial masyarakat Deasa Pene

Masyarakat dapat dilihat sebagai bentuk konstruksi sosial yang dibangun atas dasar realitas masyarakat sehingga menjadi sebuah kebiasaan turun temurun yang menyatu serta masuk kedalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks tradisi “Beqen” sebagai konstruksi sosial masyarakat merupakan kehendak atau kesadaran masyarakat yang dapat dipahami sebagai respon terhadap situasi dan lingkungan sekitar. Tradisi “Beqen” sendiri merupakan respon terhadap situasi pada masa lalu terhadap suatu situasi atau kondisi yang kemudian dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Dalam perkembangannya tradisi “Beqen” merupakan produk dari masyarakat. Akan tetapi di satu sisi budaya atau tradisi masyarakat seperti “Beqen” sadar atau tidak membentuk pola perilaku masyarakat. Kondisi semacam ini kemudian membentuk struktur masyarakat melalui proses atau tahapan-tahapan. Di sini Peter L. Berger menjelaskan proses atau tahapan dialektika yang saling berkaitan satu sama lain.

a. Eksternalisasi

“Beqen” dalam konteks sosial tradisi merupakan produk masyarakat sebagai respon dari situasi atau kondisi tertentu yang dapat diperoleh dari pemahaman atau pengalaman masyarakat terhadap suatu kondisi

sosial. Dalam konteks ini tradisi “*Beqen*” merupakan respon terhadap kondisi sosial masyarakat yang dimana pada awal kemunculannya yaitu sekitar abad ke 17 pada pemerintahan Raden Surye Jaye Sumpenuh sebagai bentuk jawaban terhadap permasalahan terkait dengan menjaga kerukunan, membersihkan desa dan sebagai bentuk wujud syukur kepada Tuhan dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini tradisi “*Beqen*” menjadi bagian dari struktur sosial dan sebuah keharusan yang terus dilakukan dari generasi ke generasi yang kemudian membentuk kesadaran dan pola pikir masyarakat.

b. Obyektivasi

Pada tahap obyektivasi produk masyarakat baik itu intraksi, tradisi atau semacamnya mengalami proses pelebagaan atau institusional. Proses pelebagaan sendiri merupakan proses membangun kesadaran masyarakat menjadai tindakan yang terpola. Obyektivasi dalam tradisi “*Beqen*” merupakan suatu relatis sosial yang dibentuk dari kesadaran serta pemahaman masyarakat yang bersumber atau berlandaskan kearifan lokal masyarakat Desa Pene sendiri. Tradisi “*Beqen*” menjadi sebuah wadah pertemuan dari segala lini dan aspek kehidupan masyarakat Desa Pene yang hal tersebut berdampak pada pola intraksi dan struktur sosial masyarakat Desa Pene.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penarikan atau pemaknaan terhadap realitas sosial kedalam diri sendiri. Di sini terjadi penyerapan terhadap dunia objektif kedalam kesadaran sehingga hal tersebut berdampak pada pola perilaku seseorang. Proses internalisasi seringkali dipandang sebagai penyerapan nilai-nilai objektif yang kemudian mejadi realitas subyektif. Penyerapan nilai-nilai ini dilakukan melalui sosialisasi terhadap pemaknaan realitas sosial. Dalam konteks tradisi “*Beqen*” proses internalisasi dimulai sejak dini dalam praktiknya tradisi “*Beqen*” dilakukan oleh semua kalangan maupun usia sehingga penyerapan nilai dan pemaknaan serta sosialis terhadap realitas sosial dibentuk oleh faktor lingkungan sosial baik itu secara umum maupun secara khusus dalam hal ini keluarga dan lingkungan sekitar. Penyerapan serta pemaknaan terhadap nilai-nilai dalam tradisi “*Beqen*” dalam hal ini nilai-nilai sufisme dan sosiologis membentuk realitas sosial yang kemudian berdampak pada pola perilaku kehidupan masyarakat Desa Pene. Sebagai contoh misalnya dalam praktiknya tradisi “*Beqen*” dilakukan oleh orang banyak mulai dari awal sampai akhir seperti memasak dan sebagainya dilakukan secara bersama oleh masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan, solidaritas atau gontong royong ini kemudian masuk dalam kehidupan diluar tradisi tersebut misalnya seperti acara pernikahan atau *begawe* dan sebagainya. Dalam konteks

ini nilai-nilai tradisi “*Beqen*” terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Pene yang kemudian menjadi realitas sosial yang terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Melalui dialektika eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi ini dapat ditemukan bagaimana atau seperti apa dampak tradisi “*Beqen*” dalam membentuk realitas sosial masyarakat Desa Pene. Dunia yang dikonstruksi secara sosial sendiri merupakan upaya penataan atas makna dari sebuah pengalaman serta pemahaman sehingga mampu menciptakan aturan yang menjadi basis kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini tradisi “*Beqen*” menjadi basis konstruksi sosial masyarakat Desa Pene dimana tradisi “*Beqen*” memuat nilai-nilai sosiologis dan sufistik dalam membangun realitas sosial masyarakat Desa Pene. Nilai-nilai sosiologis seperti gontong royong, solidaritas sosial dan nilai-nilai sufisme seperti ketauhidan pengesaan terhadap Tuhan, syukur dan sebagainya berdampak pada realitas sosial masyarakat Desa Pene. Dalam hal ini masyarakat desa mengedepankan keteraturan sosial, silaturahmi serta tolong menolong antar sesama sebagai cermin dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi “*Beqen*”.

E. Kesimpulan

Tradisi "Beqen" merupakan tradisi makan bersama masyarakat Desa Pene yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka yaitu Raden Surye Jaye Sumpenuh. Tradisi "Beqen" sendiri termasuk dalam rangkaian ritual data masyarakat Desa Pene yang terus dijaga hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya tradisi "Beqen" dilakukan oleh masyarakat banyak. Hal tersebut kemudian menciptakan realitas masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan sebagainya. Di samping itu, tradisi "Beqen" yang dilakukan masyarakat Desa Pene kaya akan nilai luhur baik dari segi sosiologis maupun agama dalam hal ini sufisme. Keberadaan tradisi "Beqen" di tengah kehidupan masyarakat Desa Pene menyebabkan adanya konstruksi dasar bagi masyarakat Desa Pene dalam menjalankan kehidupan sosial baik dengan sesama maupun lingkungan alam sekitar.

Sebagai konstruksi sosial tradisi "Beqen" dilihat teori Peter L. Berger merupakan konstruksi sosial yang melalui tiga tahap dialektika yaitu eksternalisasi, objektivasi dan yang terakhir internalisasi. Pada tahap eksternalisasi tradisi "Beqen" merupakan penghayatan berdasarkan situasi sosial. Kemudian, pada objektivasi tradisi "Beqen" merupakan pemahaman yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang kemudian menjadi realitas sosial. Disamping itu, tahap terakhir yaitu internalisasi yang merupakan

pemahaman serta pemaknaan terhadap tradisi “Beqen” yang kemudian berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat Desa Pene.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Chittick, william. 2010. *The Sufi Of Path Of Love: The Spiritual Teachings Of Rumi*, Terj. M. Sadat Ismail Dan Achmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam.
- Geertz, clifford. 2013. *The Religion Of Java*, Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.
- Heny Gustini Nuraini dan Muhammad Alfian. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- jadid al idrus, ali 2020. *Pene lando tradisi: sinkretisme islam dan budaya Ikal di desa pene jerowaru Lombok timur*. Vol 3. No. 1
- L. Berger, peter. 1991. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Hamindita.
- Moelong, lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simuh. 2002. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasauf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Soekanto, soekanto. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.